

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan asset berharga bagi sebuah perusahaan. Laporan keuangan memegang peranan yang sangat penting di dalam bisnis karena dijadikan sebagai alat komunikasi perusahaan secara tidak langsung kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu: pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, supplier, pelanggan, dan pemerintah untuk melaporkan serta membuktikan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Dalam menjalankan bisnis, perusahaan memerlukan sumber dana yang dapat bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan. Pihak investor akan memberikan suntikan modal untuk dikelola oleh perusahaan. Investor akan menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi pengelolaan modal yang sudah diberikan kepada perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan oleh calon mitra bisnis untuk melihat dan meninjau profil dari perusahaan apakah layak dan cocok untuk menjalin kerja sama bisnis. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan oleh pemerintah untuk menyelidiki apakah perusahaan sudah menjalankan kewajiban membayar pajak sesuai dengan aturan dan tarif yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan kata lain, laporan keuangan adalah profil perusahaan dan bentuk pertanggung jawaban manajemen perusahaan atas kinerja perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Menurut Bapepam (2012), semua perusahaan yang mendapatkan dana dari pihak eksternal selain bank, atau terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan harus

disajikan berdasarkan pada unsur kualitatifnya, yaitu: mudah dipahami, andal, relevan, dan dapat dibandingkan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), banyak faktor yang mempengaruhi laporan keuangan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilann keputusan. Faktor-faktor tersebut meliputi: keadaan ekonomi, situasi politik, dan prospek industri. Saat ini komponen laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah lebih komprehensif dengan tujuan untuk memperkecil hingga menutup peluang untuk terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun ternyata masih cukup banyak laporan keuangan yang terindikasi adanya kecurangan (*fraud*).

Financial statement fraud atau yang dikenal dengan *fraud* adalah pemalsuan data yang dilakukan secara sengaja oleh oknum tertentu untuk tujuan tertentu. Menurut Bologna dan Lindquist (1995), *fraud* diartikan sebagai penipuan dengan melakukan kebohongan, penjiplakan, dan pencurian secara sengaja. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menyatakan bahwa fraud adalah bentuk kecurangan yang menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan seseorang akan memperoleh keuntungan dari tindakan tersebut. Menurut *ACFE Report to the Nation on Occupational Fraud & Abuse 2015*, ada 3 kategori *fraud*, yaitu: korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statement*). Hasil survei dari *ACFE Indonesia* pada tahun 2016, *fraudulent statements* merupakan jenis kecurangan yang paling merugikan karena masih banyak kejahatan yang hingga saat ini belum terungkap dan berasal dari laporan keuangan seperti kejahatan penipuan tentang informasi pajak dan juga mengenai penipuan informasi yang

terjadi di bursa efek. ACFE Indonesia melakukan berbagai kegiatan pengendalian *fraud* dan rutin melakukan survei setiap 2 tahun sekali.

Kecurangan pada laporan keuangan masih banyak terjadi di Indonesia. Banyak sekali kasus *financial statement fraud* yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini. Pada tahun 2015 terjadi kasus *fraud* pada PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Perusahaan ini bergerak dalam bidang infrastruktur-komunikasi yang menyediakan jasa. Bursa Efek Indonesia menemukan adanya delapan kesalahan penyajian dengan materialitas yang tinggi. Perusahaan ini melaporkan beban gaji karyawan sebesar 1,9 triliun rupiah di laporan kuartal pertama tahun 2014, namun turun drastis menjadi 59 miliar pada laporan kuartal ketiga. Kemudian perusahaan ini juga melaporkan laba bersih per saham yang tinggi yang ternyata diakui berdasarkan laba periode berjalan. Tidak sampai disitu, sebelumnya perusahaan ini juga sudah melakukan revisi terhadap penurunan nilai asset. Awalnya penurunan dicatat sebesar 1,45 triliun namun setelah direvisi menjadi 1,16 triliun. Atas kasus tersebut pihak BEI memutuskan untuk melakukan suspensi terhadap PT Inovisi Infracom Tbk. Setelah dua tahun berjalan, pihak manajemen perusahaan tetap tidak memperbaiki kondisi perusahaan yang akhirnya menyebabkan perusahaan ini di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia di tahun 2017.

Dari sektor transportasi, pada April 2019, PT Garuda Indonesia Tbk terindikasi adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaannya untuk tahun 2018. Dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018, perusahaan tersebut mengakui adanya labah bersih sebesar 11,33 miliar rupiah (jika kurs diasumsikan sebesar Rp14.000 per dolar AS). Nominal tersebut sangat

mencurigakan karena pada tahun 2017 PT Garuda Indonesia Tbk melaporkan kerugian sekitar 3 miliar rupiah. Laporan keuangan tahun 2018 dinilai tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PT Garuda Indonesia Tbk mengakui keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang pemasangan wifi yang belum dibayarkan (Pratiwi, 2019). Atas kasus tersebut, PT Garuda Indonesia dinyatakan melakukan pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Sanksi dijatuhkan kepada perusahaan, seluruh anggota direksi, auditor dan KAP tempat auditor bekerja (KMK nomor 312 tahun 2019).

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan dan bahkan sudah diaudit tidak menjamin bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji atau kecurangan (*fraud*). Hal ini menjadi alasan yang kuat bahwa kecurangan dalam laporan keuangan perlu dan penting untuk diteliti agar laporan keuangan dapat disajikan dan digunakan sebagaimana mestinya.

Teori yang sering digunakan dalam melakukan pendeteksian *fraud* adalah teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang dikemukakan oleh Cressey. Cressey (1953), menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *fraud triangle* menjadi *fraud diamond*. Teori *fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif baru yang berpengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004), meyakini bahwa

“many frauds would not have occurred without the right person with right capabilities implementing the details of the fraud”.

Hasil penelitian terdahulu memaparkan hasil yang berbeda antara satu dengan lainnya. Prayoga dan Sudarmaji (2019), menyatakan bahwa *financial target* dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan stabilitas finansial, tekanan eksternal, pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Sihombing dan Rahardjo (2014), menyatakan bahwa stabilitas keuangan, *nature of industry*, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan target finansial, tekanan eskternal, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Menurut Annisya, dkk (2016), stabilitas finansial berpengaruh positif terhadap laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, target finansial, *nature of industry*, opini audit, dan pergantian direksi tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Hasil penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017), menyatakan bahwa tekanan eksternal dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan stabilitas keuangan, target keuangan, pergantian auditor, kebutuhan finansial pribadi, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian Jaunanda dan Agoes (2019), menyatakan bahwa stabilitas keuangan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan tekanan eksternal, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali untuk mengetahui lebih pasti pengaruh dari faktor-faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*) untuk meneliti *financial statement fraud* dengan menggunakan perpesketif *fraud diamond theory*. Elemen dari *fraud diamond theory* akan menggunakan proksi variabel. Variabel tekanan (*pressure*) akan diproksikan oleh *financial target*. Variabel kesempatan (*opportunity*) akan diproksikan oleh *ineffective monitoring*. Variabel rasionalisasi (*rationalization*) akan diproksikan dengan total asset akrual. Variabel kapabilitas (*capability*) akan diproksikan dengan pergantian direksi. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan perusahaan-perusahaan yang perkembangannya sangat pesat dan baik. Besarnya dana yang diberikan untuk pembangunan infrastruktur, utilitas dan transportasi menjadi indikator bahwa suatu negara sangat berdedikasi dalam memberikan fasilitas terbaik warganya. Penyediaan infrastruktur yang baik merupakan salah satu syarat bagi pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan infrastruktur memberikan multiplier efek positif ke berbagai sektor sehingga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya mendorong daya saing Indonesia (Medan Bisnis Daily, 2017). Selama masa pemerintahan presiden Jokowi, terjadi pembangunan infrastruktur dan transportasi secara besar-besaran dengan dibuktikan. Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada

periode 2015-2019 dengan total Rp 4.796 triliun dilakukan untuk memenuhi target pembangunan infrastruktur yang ditetapkan pemerintah pada tahun 2019. Namun, pemerintah pusat dan daerah hanya bisa memberikan kontribusi 41 persen untuk pembiayaan, sementara perusahaan-perusahaan milik negara (BUMN) hanya dapat memberikan kontribusi hingga 22 persen. Ini berarti bahwa 37 persen dari dana yang dibutuhkan harus berasal dari sektor swasta. Saat ini pemerintah sedang mengadakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberi kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional, dan berdampak pada tumbuhnya industri penunjang seperti industri manufaktur telekomunikasi nasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki target untuk menjadi negara ekonomi digital terbesar di Asia tenggara. Hal ini akan menjadi peluang besar bagi perusahaan telekomunikasi untuk melanjutkan kinerja dan eksistensinya. Telekomunikasi sebagai faktor strategis menjadi mesin penggerak yang selalu tumbuh paling kencang

Seiring maraknya proyek-proyek infrastruktur, utilitas dan transportasi yang mendatangkan investor baik dari dalam dan luar negeri, maka terdapat kemungkinan perusahaan akan termotivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar kinerja perusahaannya terlihat baik dan tetap diminati investor. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menduga adanya indikasi yang sama terhadap sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi karena perusahaan disatu sektor yang sama akan memiliki jenis transaksi yang sama. Hal

ini memberikan indikasi bahwa peluang terjadinya fraud pada perusahaan lain dibidang ini sama besarnya dengan kedua perusahaan yang telah terbukti melakukan fraud yaitu PT Inovisi Infracom dan PT Garuda Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “**Analisa *Financial statement fraud* Dalam Perspektif *Fraud Diamond Theory* Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji kembali dan menjelaskan variabel yang mempengaruhi *financial statement fraud*

pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017 -2019. Alasan pengujian kembali karena adanya perbedaan hasil tentang efektivitas dari *fraud diamond theory* untuk mendeteksi faktor yang melatarbelakangi kecurangan pada laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik mengenai faktor-faktor yang dapat mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan *fraud diamond theory*. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk perbaikan penelitian berikutnya atau untuk peningkatan wawasan akademis pada faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*.

1.4.2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan auditor untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mengindikasikan kecurangan (*fraud*) pada pemeriksaan laporan keuangan, sehingga dapat membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.